

Apakah Wisata Hijau Dapat Membantu Memperbaiki Dunia Agar Menjadi Lebih Sehat? Pasca Pandemi Covid-19

Amiluhur Soeroso

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM)
Jl. Ringroad Timur No. 52, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55198

*Corresponding Email: amiluhursoeroso@stipram.ac.id

*Corresponding Author

Received: 4 September 2021, Revised: 24 September 2021, Accepted: 24 September 2021

Published online: 24 September 2021

Abstrak: Efek pandemi Covid-19 mengganggu finansial dan kesehatan manusia. Saat pandemi mulai melandai dan orang mulai belajar hidup dengan virus tersebut dan berkarya kembali, mereka perlu upaya rekreasi dan relaksasi untuk menyembuhkan trauma dari tekanan mental dan sosial. Tujuan studi ini adalah mengkaji upaya untuk membantu menyembuhkan kesehatan mental dan sosial masyarakat melalui aktivitas wisata hijau. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil kajian memperlihatkan bahwa wisata hijau membantu lingkungan bumi tetap lestari serta mendorong pemulihan kesehatan fisik, mental dan sosial masyarakat dari trauma. Di samping itu, wisata hijau mendorong peningkatan rasa kontrol diri, menumbuhkan kesetiakawanan, locavore serta menjaga budaya dan bisnis lokal berkelanjutan.

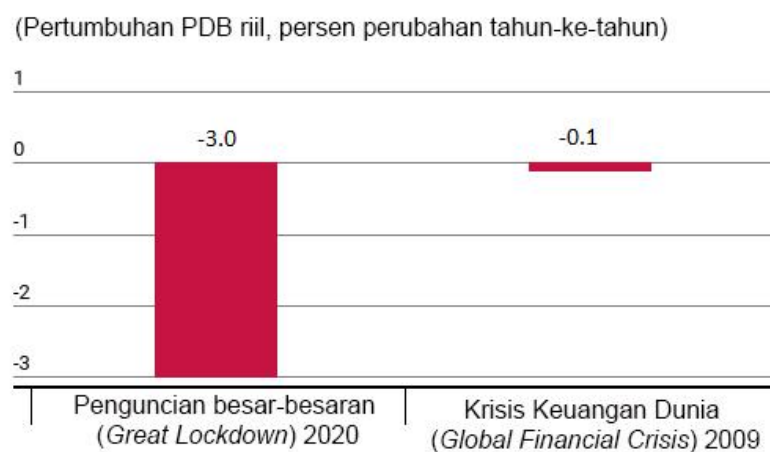
Kata kunci: wisata hijau, Covid-19, lestari, kesehatan

1. Latar Belakang

Pandemi *Coronavirus disease* (Covid-19) karena infeksi virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) dengan berbagai varian dan *strain*-nya yang telah berlangsung sejak tahun 2019 telah mengubah wajah dunia beserta isinya. Pergerakan manusia dihentikan, pemberlakuan jarak sosial (*social distancing*), dan perjalanan di antara berbagai wilayah disekat dan dikontrol dengan ketat. Atmosfir yang diciptakan oleh wabah ini mencekam mirip zaman Malaise (*great depression*) yang terjadi hampir seabad yang lalu (Bibow, 2020). Dana Moneter Internasional (IMF) sampai menyebut krisis ekonomi yang disebabkan oleh virus corona sebagai “*the Great Lockdown*”. Perekonomian global

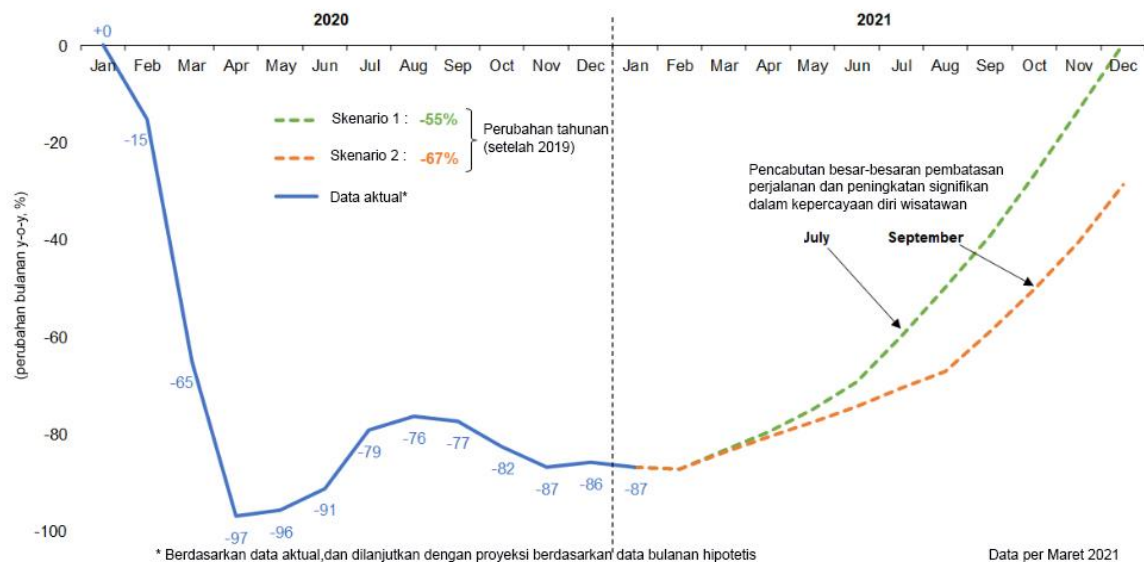
mengalami kontraksi minus 3 persen pada tahun 2020 (Gambar 1), jauh lebih buruk daripada krisis keuangan pada 2008-2009 (Gopinath, 2020).

Tahun 2021 dipostulatkan pandemi akan mereda sehingga pertumbuhan ekonomi dapat mencapai 5,8 persen, namun nyatanya prediksi itu keliru, sampai hari ini virus itu masih merajalela belum dapat dikendalikan. IMF (2021) mengatakan bahwa kegiatan ekonomi nyaris stagnan sehingga diperkirakan pertumbuhan global di tahun 2021 hanya 3,3 persen saja. Sementara itu, Gubernur Bank Indonesia memproyeksikan ekonomi Indonesia akan tumbuh di atas 7% pada kuartal II 2021, dan kemudian tertekan dan menurun menjadi 6,5% pada kuartal III dan 5,3% pada kuartal IV (Agustiyanti, 2021).



Gambar 1. The Great Lockdown 2020: Ekonomi Dunia Mengalami Resesi Terburuk Sejak Depresi Hebat Tahun 1930an (Sumber: Gopinath (2020), IMF (2020))

Langkah penguncian (*lockdown*) wilayah, pembatasan perjalanan dan jarak sosial diberlakukan di seluruh belahan dunia untuk meminimalisasi mobilitas manusia dengan harapan dapat menurunkan penularan virus COVID-19. Akibat dari kebijakan itu sektor pariwisata mengalami kontraksi hebat. Sektor akomodasi dan industri jasa makanan yang menyediakan lapangan kerja untuk 144 juta pekerja di seluruh dunia terancam, belum lagi 100 juta pekerjaan pariwisata lain termasuk UMKM yang memikul 80% usaha pariwisata global. Pendapatan ekspor dari pariwisata turun sebesar \$910 miliar menjadi \$1,2 triliun pada tahun 2020 (UNWTO, 2020). Akibat kebijakan penguncian yang diterapkan, total wisatawan yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 terjun bebas, menurun sebesar 75,03 persen, dengan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2020 sebesar 4,02 juta orang (BPS, 2021). Bahkan, UNWTO (2021) mencatat penurunan jumlah wisatawan ke Indonesia bulan Januari sampai dengan Juni 2021, mencapai 89%. Puncak penurunan wisatawan ke Indonesia terjadi pada bulan Februari 2021 yaitu minus 91% (Gambar 2).



Gambar 2. Kedatangan Wisatawan Mancanegara pada tahun 2020 dan Skenario untuk tahun 2021 (Perubahan Bulanan y-o-y, %) (Sumber: UNWTO (2021))

Imbas dari masalah penurunan wisatawan, maka destinasi wisata yang biasanya ramai sepanjang tahun kini sepi, pantai, gunung dan resor kosong, sedangkan lini aviasi, rental kendaraan, penginapan, restoran, gerai perniagaan, grosir, pengecer bahkan banyak darinya yang sudah menutup bisnisnya baik sementara atau permanen, akibat modal usahanya terus tergerus tidak tersisa. Kebun binatang, destinasi yang biasanya tidak pernah sepi pengunjung pun, sekarang sudah mulai membuka ‘donasi pakan’ mengharapkan amal dari dermawan untuk memberi makan hewan-hewan peliharaannya (CNN Indonesia, 2021). Perhimpunan Kebun Binatang Se-Indonesia (PKBSI) mengadakan aksi donasi pakan bertajuk “*Food for Animals*” kepada semua pihak yang ingin membantu satwa kebun binatang agar dapat bertahan hidup (Aditya, 2020). Adapun penyebaran virus ini diduga karena manusia abai dan tidak lagi ramah terhadap habitat, ekosistem dan lingkungannya. Manusia mengutamakan pendekatan antroposentris untuk menyelesaikan segala hal terkait kehidupannya, lebih memprioritaskan peran ekonomi dan mengabaikan ekologi. Dahulu kala, tidak pernah terbayangkan bahwa orang harus melakukan aktivitas bekerja, sekolah dan lain-lain dari rumah, kemudian adanya pengangguran masif, melakukan transaksi tanpa bertatap muka, dan sebagai makhluk sosial orang kehilangan kontak fisik dengan anggota keluarga, rekan, dan kolega lainnya. Pandemi Covid-19 ini mengubah cara manusia untuk hidup, berinteraksi, bekerja, dan bersosialisasi (Calbi *et al.*, 2021).

Michael Jackson (1991) merilis lagu “*Heal the World*” dalam album *Dangerous* yang menggambarkan banyak orang sekarat. *Video clip* lagu itu menampilkan seorang anak yang tinggal di sebuah negara yang kacau balau. Meski memiliki latar belakang berbeda, kondisi itu betul-betul mirip dengan era ini. Orang bukan hanya harus berperang melawan serangan virus mematikan, tetapi juga harus berjibaku mencari makan untuk mempertahankan hidupnya dan menghadapi tekanan sosial yang luar biasa akibat ketidakpastian situasi. Konsekuensi pandemi COVID-19 adalah terganggunya kesehatan fisik dan mental manusia (Varma *et al.*, 2020) serta menimbulkan krisis sosial yang akhirnya dapat meningkatkan

ketimpangan, eksklusif, diskriminasi dan pengangguran global dalam jangka menengah dan panjang (UN, 2021). Hampir semua mamalia di dunia ini memiliki kecemasan, gangguan kesehatan psikologis dan mental melawan virus tersebut (Alnazly *et al.*, 2021; Kaligis *et al.*, 2020). BPS (2021) mencatat *year-on-year* pengangguran terbuka, penduduk miskin dan ketimpangan di Indonesia tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 (saat wabah mulai menginfeksi manusia) masing-masing meningkat 3,77%, 0,97% dan 5%. Namun demikian, Covid-19 muskil untuk dilenyapkan dari muka bumi dalam jangka waktu yang singkat, sehingga ke depan orang harus mau hidup berdampingan dengannya pada ‘dunia normal yang baru’. Pengalaman serupa sudah terjadi dengan virus lain seperti influenza yang seabad lalu memakan ratusan juta korban jiwa.

Persoalannya, jika pandemi mulai melandai dan orang mulai belajar hidup dengan virus COVID-19 untuk berkarya kembali, mereka perlu upaya untuk memulihkan traumanya. Namun agar pulih, apakah aktivitas rekreasi dan relaksasi dapat membantu memulihkan kesehatan fisik, mental dan sosialnya dari trauma yang dihadapi? Tanpa menafikan sektor-sektor lain, tulisan ini fokus mengkaji upaya yang dapat membantu menyembuhkan kesehatan dunia pasca pandemi, utamanya mental dan sosial masyarakat melalui aktivitas pariwisata. Tentu saja pariwisata yang lebih mengutamakan kualitas dalam menjaga kesehatan dibandingkan kuantitas yang lebih mendahulukan akselerasi ekonomi.

2. Pariwisata: Hidup Bergaya Hijau

Bentuk wisata konvensional yang selama ini dikenal adalah wisata massal. Pengembangan pariwisata ini tidak hanya mempengaruhi lingkungan lokal, ekonomi, dan tata kelola bisnis tetapi juga budaya, warisan, dan tradisi masyarakat. Biaya peluang yang harus ditanggung daerah seperti Bali dari pengembangan pariwisata massalnya tidak sebanding dengan makna lingkungan, budaya, dan sosial untuk masyarakat lokal (Chong, 2020). Oleh sebab itu, dikembangkan wisata hijau yang tidak fokus pada kebutuhan ekonomi semata, tetapi mencari kesetimbangan ekologi dengan mendorong perilaku orang agar tidak merusak lingkungan. Wisata hijau kurang intrusif dan eksploitatif terhadap budaya dibandingkan pariwisata konvensional, dan berupaya untuk menghormati budaya dan populasi manusia di negara tuan rumah (Reddy, 2019).

Definisi wisata hijau, wisata berkelanjutan atau juga dikenal sebagai ekowisata telah disampaikan oleh banyak ahli dalam rentang waktu yang panjang mulai dari Hetzer (1965), Ceballos-Lascuráin (1987, 1996), Honey (2008), Selkani (2020) dan masih banyak yang lain. Konsepnya menyangkut tiga faktor kunci yaitu perjalanan, tanggung-jawab dan pendidikan. Selama perjalanannya wisatawan bertanggung-jawab terhadap lingkungan baik fisik berupa barang abiotik, mati atau tidak bernyawa seperti air, udara, tanah, batuan, gunung, sungai, laut dan lainnya serta unsur biotik sebagai representasi makhluk hidup (flora dan fauna), maupun kebudayaan – hasil cipta, karya dan karsa manusia. Wisata hijau dibangun di atas prinsip-prinsip dasar pengadaaan lokal sambil mengasimilasi budaya lokal dan melibatkan masyarakat lokal untuk menciptakan peluang mata pencaharian tanpa menyebabkan kerusakan pada lingkungan (Murali *et al.*, 2021). Pada tahap ini, wisatawan diharapkan ikut mendorong kesejahteraan

alam dan budaya manusia sehingga menjadi bagian kemitraan yang perlu dilestarikan. Untuk itu, elemen wisata hijau dapat terkait dengan lanskap alam (air, udara, vegetasi, lahan, tanah, morfologi bumi, topografi, pemandangan alam) dan lanskap budaya seperti upacara dan tradisi, mata pencaharian, organisasi kemasyarakatan, kesenian (termasuk seni suara, tari, lukis, kriya, merangkai bunga dan sebagainya), teknologi dan peralatan (bangunan cagar budaya, dan lainnya) serta bahasa, atau gabungan keduanya yang disebut *saujana (cultural landscape)*, serta berbagai kegiatan rekreasi yang cocok untuk semua jenis lingkungan (Kieper, 2013), termasuk juga kesehatan masyarakat.

Model wisata hijau lebih dari sekedar “*take only photographs and leave only footprints*” (Roe *et al.*, 1997), tetapi yang lebih penting justru mencari pengalaman dari nilai kebudayaan lokal dan menguatkan masyarakat (Soeroso, 2021). Wisatawan dapat terlibat langsung meningkatkan kesadaran penduduk setempat terhadap konservasi alam dan sumberdaya lingkungan sekitarnya. Jadi ukuran kesuksesan pariwisata hijau adalah bilamana pelaku wisata telah memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan dari dampak negatif yang ditimbulkannya, dengan meminimalkan *travel footprint* yang mayoritas berasal dari sarana transportasi, sarana wisata dan makanan (Albeck-Ripka, 2020).

Wisata hijau dapat mengarahkan orang untuk melakukan perjalanan dan menjadi kekuatan yang menarik untuk membentuk gaya hidup. Dari bermacam jenis rekreasi, wisata hijau kini dipandang sebagai “*green life style*”, gaya hidup yang sehat (Lee *et al.*, 2020) dan berkelanjutan (Binder & Blankenberg, 2017; Hwang & Lee, 2018) memenuhi persyaratan ramah lingkungan dan wisata berkualitas, sehingga layak dikembangkan pada “dunia normal yang baru”. Perilaku konservasionis seperti ini tidak dapat dianggap sebagai pengorbanan tetapi justru sebagai manfaat (Binder & Blankenberg, 2017). Usaha terkait wisata hijau lebih bermanfaat untuk masyarakat dibandingkan ekstraksi lahan seperti penebangan hutan atau pertambangan. Dana yang diperoleh dari kegiatan itu dapat membantu perlindungan habitat dan lingkungan serta pendidikan orang lokal. Wisata hijau efektif jika dilakukan dalam kelompok kecil saja (Soeroso, 2021).

Gaya hidup hijau dapat mendorong bisnis lokal menyediakan akomodasi dan logistik, seperti gastronomi dan barang *fashion* yang lebih “hijau” dari sumberdaya lokal. Produk mode yang dipasarkan dapat mengeliminasi efek merugikan dari polusi plastik, gas rumah kaca, dan bencana lingkungan. Soeroso (2021) mengatakan saat ini banyak perusahaan seperti *tentree*, *Lush*, *United by Blue*, *Seventh Generations* dan lainnya, proaktif menghapus jejak lingkungan (*environmental footprint*) dengan memproduksi kain ramah lingkungan berbahan serat *Lyocell*, menggunakan bahan sisa, atau sampah hasil daur ulang menjadi pakaian, tas, dan aksesoris, dan bahan pembersih berbahan baku nabati atau berasal dari sumber terbarukan dan tidak mengandung pewangi atau pewarna sintetis agar tidak merusak kualitas air dan keanekaragaman hayati (The Environmentor, 2018; Insani, 2017; Stephens, 2020; Lush, 2020; seventhgeneration, 2020; Kowitt, 2016).

3. Metode

Studi dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif (Kim *et al.*, 2017, Doyle *et al.*, 2020) untuk menggambarkan karakteristik fenomena, dengan meringkas suatu kejadian yang dialami oleh individu atau kelompok individu secara holistik pada bidang-bidang yang berhubungan dengan pariwisata dan kesehatan. Penelitian ini lebih mementingkan apa, daripada bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi (Nassaji, 2015). Merujuk Richards & Munsters (2010), pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan melibatkan berbagai bahan empiris, studi kasus, sejarah, interaksional dan teks visual yang menggambarkan momen, makna dan permasalahan pada wisata hijau. Kemudian analisisnya dilakukan melalui pendekatan interpretatif kualitatif dengan mencoba memahami, atau menafsirkan fenomena makna yang diperoleh dan mencari interelasinya. Sumber datanya meliputi artikel ilmiah, buku, laporan penelitian dan publikasi yang lain.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Destinasi dan Aktivitas Wisata Hijau

Wisata hijau tidak selalu mengambil tempat di wilayah perdesaan, tempat yang sepi, terpencil, terisolasi seperti Tundra, Stepa, Sabana, hutan hujan atau Taiga yang jauh dari hiruk-pikuk manusia. Kadang kala juga aktivitas wisata semacam ini ada di daerah perkotaan yang sibuk (Mashapa & Maziriri, 2020; Yanfeng, 2018). Wisata hijau tradisional mendorong orang untuk mengonsumsi alam perdesaan yang masih asli dari jarak dekat, sedangkan ekowisata perkotaan justru secara progresif meningkatkan atau menciptakan oasis hijau di pusat kota agar dapat dikunjungi. Dengan demikian, kedua jenis wisata hijau ini sebenarnya punya tujuan yang kongruen.

Di wilayah yang jauh dari perkotaan, berbagai aktivitas kegiatan di alam dapat terhubung dengan wisata hijau misalnya mendaki gunung, bersepeda, *hiking*, *trekking*, *paragliding*, *wingsuit paragliding* dan juga petualangan seperti susur gua, penghijauan lahan kritis, *birdwatching* atau pelestarian binatang yang terancam punah misalnya Penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), Kelinci belang Sumatra (*Nesolagus netscheri*), dan *Macaca nigra*, Monyet hitam endemik daerah Sulawesi Utara; atau gastronomi (Soeroso & Turgarini, 2020). Makna gastronomi seperti disampaikan Soeroso & Susilo (2013) serta Soeroso & Turgarini (2020) bukan sekedar kuliner atau memasak makanan di seputar dapur, tetapi terkait pula dengan investigasi, pemahaman, penelitian, dokumentasi pangan, etika, etiket makan makanan, serta pengetahuan terhadap gizi yang ada pada pangan manusia. Untuk itulah gastronomi mendapat momentum luar biasa sebagai “ikon daya tarik” kepariwisataan (Turgarini, 2018).

Sementara jika berada di perkotaan, kegiatan yang dapat dilakukan di antaranya adalah menciptakan *foodshed* dan *foodscape* sekaligus *food-estate* (Gambar 3) taman sayuran, menanam pangan di pinggir jalan kota (*urban food street*), serta pertanian di atap (*rooftop farming/gardens*) baik berupa hortikultura maupun beternak lebah penghasil madu (*urban beekeeping*). Selanjutnya ada pula menumbuhkan vegetasi atau tanaman pangan di ruang eksternal atau internal khususnya dinding atau pagar rumah atau

dikenal sebagai pertanian dinding hijau (*green wall farming*), pertanian vertikal (*vertical farming*) yaitu praktik menumbuhkan tanaman untuk makanan pada rak-rak yang disusun vertikal pada area ruang yang terbatas, pertanian hidroponik (*hydroponics farming*) dan akuaponik yaitu sistem pertanian yang menggabungkan hidroponik, pertanian tanpa tanah, dan akuakultur dalam satu sistem tertutup, dan masih banyak lagi (Soeroso, 2021).



Gambar 3. Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*) (Sumber: SBL Farms (2019), Aludra (2021), Shackell (2019), Sandy (2020), Pertanianku (2017), Nguyen (2017))

Banyak jenis pangan lokal termasuk juga jamu dikembangkan sebagai bagian dari gastronomi pendukung wisata hijau, baik di *foodshed* perdesaan ataupun perkotaan. Pembudidayaannya secara organik merupakan pilihan untuk menghindari kontaminasi bahan kimia. Menurut Brandt *et al.* (2011) dan Barański, *et al.* (2014) pangan organik memiliki lebih banyak antioksidan dan mikronutrien tertentu yang lebih tinggi, seperti vitamin C, seng dan zat besi, serta mengandung lebih sedikit nitrat yang mengurangi peningkatan risiko beberapa jenis kanker (Karwowska & Kononiuk, 2020). dibandingkan produk konvensional. Pemilihan pangan organik sebagai sumber pendukung wisata hijau tidak dapat dipungkiri akan membantu menurunkan volume pestisida kimia yang selama ini dipakai masif untuk mengendalikan hama penyakit pada tanaman. Konsekuensi pemakaian pestisida kimia, banyak agen biologis efektif yang hancur secara alami. Untuk meningkatkan produktivitas tanah dan tanaman sekaligus mengurangi kebutuhan pupuk kimia, dapat diracik pupuk organik (Hartatik *et al.* 2015) yaitu pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, humus, serasah, dan pupuk cair. Adapun pengendalian hama pertanian dilakukan dengan mengaplikasikan pestisida nabati dari tembakau (*Nicotiana tabacum*), daun Talas Senté (*Alocasia macrorrhiza Schott*), Mimba (*Azadirachta indica A. Juss*) dan lain-lain yang tidak meninggalkan residu bahan kimia, dan tidak berbahaya untuk alam (Soeroso, 2021). Cara pertanian organik selain menjadi atraksi yang menarik wisatawan, juga menyebabkan penurunan pencemaran air akibat dari masuknya nutrisi dan residu bahan kimia pada air limpasan (*run off*). Dengan begitu,

pertanian organik akan membantu mengatasi masalah pencemaran air dan bahaya kesehatan seperti cacat lahir, kerusakan saraf dan kanker (Naik & Prasad, 2006; Hu *et al.*, 2020).

Selain bahan kimia buatan, pangan organik dibudidayakan tanpa memakai hormon, antibiotik atau organisme hasil rekayasa genetika, dan juga bebas dari bahan tambahan makanan buatan. Semua itu akan menjamin lingkungan lebih aman dari toksin dan cukup berkontribusi terhadap wisata hijau. Lokalitas pangan hijau yang disajikan kepada wisatawan melibatkan artisan, bahan baku, cara pemrosesan dan sumberdaya lokal, sehingga akan menciptakan gaya hidup *locavore* (cinta pangan lokal). Wisata dengan objek pangan organik dapat menjadi tujuan untuk menjaga kesehatan, kegiatan relaksasi, pendidikan pertanian, budaya dan keahlian memasak (Kaplan, 2014). Di sini wisatawan akan mengikuti konsep hidup sehat dengan program diet makanan yang berkualitas dan berharga murah. Di satu sisi kegiatan ini akan menyodorkan produk yang sehat dikonsumsi, transaksi yang terjadi menjadi pemicu kebahagiaan masyarakat karena sebagai tuan rumah mampu meningkatkan pendapatan diskresionernya sedangkan wisatawan sebagai tamu akan memperoleh kebahagiaan dalam perjalanan wisatanya karena mendapat pengalaman kearifan lokal (*local wisdom*) yang luar biasa, sementara di sisi lain lingkungan sendiri menjadi lestari. Jadi, kegiatan seperti ini sangat mendukung perilaku hidup sehat yang terkait erat dengan aktivitas wisata hijau.

Bentuk revolusi hijau dari karya dan karsa orang kota untuk beternak, menanam bunga dan sayuran pada lahan yang sempit, pinggir sungai atau memanfaatkan dinding dan atap bangunan, serta menanam pohon buah di sepanjang pinggir jalan akan mengenalkan kembali kepada masyarakat bentuk budaya pertanian hortikultura yang dulunya pernah ada di situ. Beberapa destinasi mengundang wisatawan melakukan *travel ecofood* dengan berpetualang menyusuri sejarah dan budaya di wilayahnya. Bellies en-route (2021) di Kairo kuno menawarkan makanan lokal khas Mesir di sudut terpencil kota yang 99% tidak pernah disentuh pelancong. Nova Scotia, Kanada menyajikan "*Lobster Trail*", makan malam lobster gulung tradisional di 48 titik henti sampai di Cape Breton, yang dimasak koki dari Acadia (White, 2018), atau Maroko yang menghadirkan makanan lokal perpaduan cita-rasa Arab, Berber, Perancis, dan Italia (Accesstrips, 2021).

Selanjutnya ruang budaya hijau yang tercipta sebagai destinasi wisata baru di kota diharapkan dapat menggantikan peran sektor-sektor lain yang mengalami degradasi dan dekadensi dengan mengubah lahan kosong, bekas daerah industri yang terbengkalai, atau merevitalisasi fungsi bangunan yang tidak terpakai. Lahan yang dipakai kegiatan wisata hijau diharapkan menjadi alat yang dapat membantu membersihkan bumi dari polusi dan juga zat alergen, karena mampu menyerap 5,3-8,7 juta ton karbon di atas tanah, atau setara dengan 3.000-5.000 tahun emisi karbon dari komponen domestik perjalanan udara dan darat (Kirkby *et al.* 2010). Destinasi wisata hijau tersebut dapat menjadi tempat yang lebih baik untuk rekreasi sekaligus relaksasi menurunkan tekanan mental dan sosial yang terjadi akibat terjangan badai pandemi Covid-19. Higham dan Lück (2002) mengatakan bahwa wisata hijau memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konservasi, melalui restorasi kawasan alami yang sebelumnya telah terdegradasi oleh aktivitas manusia.

Wisatawan yang ikut serta dalam kegiatan ini pada dasarnya juga berupaya untuk mengidentifikasi budaya lokal, mendukung dan melestarikan lingkungan lokal, menjaga keragaman habitat, dan mempertahankan kawasan hijau. Di samping itu kegiatan wisata hijau mengutamakan penggunaan wahana yang tidak memakai bahan bakar fosil. Lenzen *et al.* (2018) menyatakan dalam kurun waktu 2009-2013, pariwisata global memberi kontribusi emisi gas rumah kaca global sebesar 8% dengan meningkatnya jejak karbon naik empat kali lebih banyak dari perkiraan sebelumnya yaitu dari 3,9 menjadi 4,5 GtCO_{2e} (giga ton karbondioksida ekuivalen). Sektor transportasi, belanja dan makanan adalah kontributor yang signifikan terhadap masalah itu. Hal ini menunjukkan pariwisata dapat menjadi bagian dari penyumbang yang besar terhadap emisi gas rumah kaca, dan polusi yang menjadi penyebab penurunan kesehatan dunia. Oleh karena itu, wisata hijau adalah pilihan bijak manusia untuk mengembangkan pariwisata dalam proses menghadapi krisis lingkungan (Yanfeng, 2018), termasuk juga bencana kesehatan seperti tsunami pandemi Covid-19 ini.

4.2. Wisata Hijau dan Kesehatan

Kesehatan menurut konstitusi WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), yang mulai berlaku pada tanggal 7 April 1948, didefinisikan sebagai “keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh dan bukan hanya bebas dari penyakit dan kelemahan”. Sementara itu, di dalam Undang-undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan disebutkan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan mental yang buruk merugikan sekitar sepersepuluh dari GNP (*Gross National Product*) global (Buckley, 2020).

Di dalam konteks rekreasi yang biasanya berhubungan dengan mental dan sosial, MacKenzie (2004) mengatakan bahwa wisata hijau adalah baik untuk kesehatan. Bagi banyak orang, paparan alam akan meningkatkan kesehatan mental (Buckley, 2020). Operasional wisata hijau yang melibatkan masyarakat lokal memungkinkan individu dan komunitas mampu meningkatkan kontrol atas kehidupan mereka. Hal ini selanjutnya ditengarai akan meningkatkan kesehatan jika parameter wisata hijau diikuti dengan benar (MacKenzie, 2004). Jika dibaca kembali penggalan lirik lagu ‘*Heal the World*’ karya Michael Jackson (1991) berikut:

Heal the world. Make it a better place. For you and for me and the entire human race. There are people dying. If you care enough for the living. Make a better place. For you and for me. If you want to know why. There's a love that cannot lie. Love is strong. It only cares for joyful giving. If we try, we shall see. In this bliss we cannot feel. Fear or dread. We stop existing and start living (Michael Jackson, 1991)

Di dalam lagu itu tersirat bahwa ‘kepedulian dan pemberian yang ikhlas’ menyebabkan manusia merasa tidak takut dan aman. Dalam konteks menghadapi Covid-19, kepedulian dan keikhlasan yang diikat dengan kerja kolektif perlu diprioritaskan untuk menghadapi masa yang sulit. Bilamana hal ini dikerjakan secara bersama oleh seluruh umat manusia di dunia, akan menjadikan itu tempat yang lebih baik (*make it a better place*). Perspektif perilaku manusia yang biasanya bersifat ‘kuratif’ (memperbaiki kerusakan, mengobati orang sakit) bergeser menjadi ‘preventif’ (mencegah perusakan, mencegah

penyakit). Di sini ada kecocokan bahwa dukungan lingkungan pada wisata hijau akan sama dengan promosi kesehatan (Higham & Lück, 2002).

Buckley (2020) mengatakan rekreasi menikmati lingkungan dalam jangka pendek memberikan manfaat emosional, dalam jangka menengah akan mendorong pemulihan dari stres, sedangkan dalam jangka panjang akan mengubah pandangan terhadap dunia. Sementara itu, Ezzati *et al.* (2016) berpendapat bahwa wisata hijau memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup karena situasi alami memperluas respons emosional yang positif. Destinasi wisata hijau mengarahkan pada kenyamanan mental, efisiensi kerja yang lebih tinggi dan kualitas hidup yang unggul di samping kesehatan fisik. Persepsi yang baik terhadap lingkungan berhubungan dengan kesehatan, karena visual lanskap alam memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan sehingga membantu mengurangi stres, mempercepat pemulihan dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Deng *et al.* (2020) menguatkannya, motivasi perjalanan wisata hijau memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hubungan sosial dan keadaan mental. Partisipasi pada wisata hijau akan meningkatkan kesehatan fisik, mental, fisiologis, psikologis, emosional, hubungan sosial, dan semangat. Ini mengungkapkan efek positif dari motivasi untuk mengikuti wisata hijau pada kesehatan mental dan sosial yang lebih baik. Dengan begitu, pada pasca pandemi, wisata hijau dapat digunakan sebagai cara untuk membantu meningkatkan kualitas hidup, orientasi hidup serta memperbaiki kesehatan mental dan sosial masyarakat.

4.3. Wisata Hijau dan Kebahagiaan

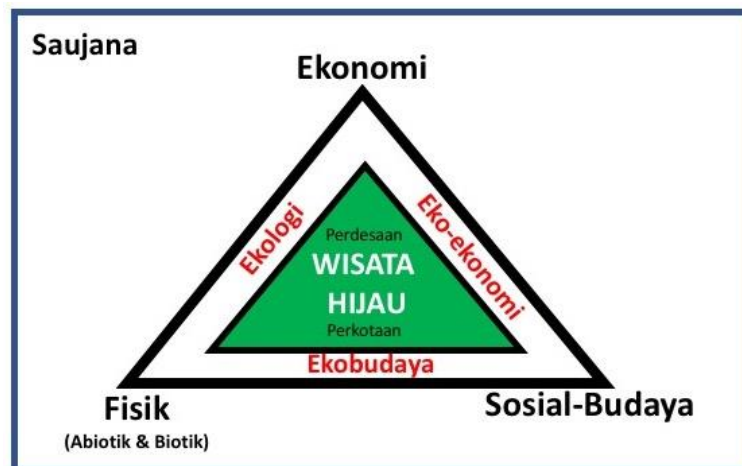
Perjalanan hijau (*green travel*) pada dasarnya dapat menciptakan kebahagiaan (Nawijn & Peeters, 2010). Orang lebih bahagia karena dapat menikmati saujana dengan atmosfer yang asri, indah dan iklim mikro yang menyejukkan (Seresinhe *et al.*, 2019), bukan hanya di wilayah perdesaan yang sepi, tetapi juga di sembarang sudut kota dengan melihat rindangnya berbagai pohon, mekarnya kuntum bunga, beterbangannya burung liar, bahkan di kawasan terbangun lainnya yang memiliki ruang hijau. Secara psikologi paparan lingkungan hijau dan alami meningkatkan kesejahteraan mental dan mengurangi stres (O'Campo, *et al.*, 2009, Annerstedt *et al.*, 2012). Kondisi ini dapat membuat pelaku pariwisata mengalami perasaan terbebas dari tekanan mental dan ketenteraman hati sehingga merasa waktu seakan berhenti berputar sejenak karena tidak diganggu oleh polusi suara, udara dan visual.

Briki & Majed (2019) mengungkapkan 'lingkungan hijau' akan memberikan efek yang lebih menenangkan dan rileks pada manusia. Implisit dengan pendapat Lyubomirsky *et al.* (2005) dan Diener (2000), kebahagiaan yang muncul dari wisata hijau selain karena faktor finansial juga dapat timbul karena kontribusi dari gaya berpikir positif pada konservasi bumi, hubungan sosial dari jejaring yang terbentuk, adaptasi terkait suasana hati yang bahagia sehingga mampu menurunkan tekanan mental dan sosial, serta adanya masyarakat dengan budaya lokalnya yang mau berbagi pengalaman dengan wisatawan. Unsur-unsur semacam itu sebagai prasyarat penyelenggaraan wisata hijau dapat direfleksikan ke dalam indeks kebahagiaan kolektif dan kesejahteraan penduduk yang disebut dengan GNH atau *Gross National Happiness* (Balasubramanian & Cashin, 2019). Dengan begitu, prinsip wisata

hijau merupakan perpanjangan dari penerapan teori kesetimbangan (*homeostatis*) untuk mencapai keberlanjutan lingkungan.

4.4. Sinergitas Ekologi, Ekobudaya dan Ekoekonomi Dengan Wisata Hijau

Kegiatan wisata hijau, secara harfiah, menggabungkan aspek ekologi bentang alam dan kekayaan budaya dari saujana untuk mendukung konservasi habitat alam dan keberlanjutan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat lokal. Terminologi ini dikenal sebagai ekobudaya atau dalam konteks pariwisata disebut *eco-cultural tourism* (Cajee, 2014). Aktivitas tersebut terkait pula dengan solusi eko-ekonomi yang menyelaraskan kepentingan ekonomi dan ekosistem bumi agar perekonomian dapat terus berputar agar kemiskinan turun (*poverty reduction*), menjamin kecukupan lapangan kerja dan mencapai standar hidup berlevel tinggi, sekaligus mengupayakan pelestarian alam. Eko-budaya menjadi kekuatan potensial wisata dalam pembangunan ekonomi secara keseluruhan serta konservasi keanekaragaman hayati di wilayah tersebut (Cajee, 2014), dan merupakan cara masyarakat yang memiliki sumberdaya ekologi atau budaya yang marginal agar dapat mengembangkannya (Quintana, 2020). Sementara itu, eko-ekonomi mendorong pemakaian energi baru dan terbarukan (EBT), misalnya, bioenergi, energi surya dan energi bayu, menggantikan energi fosil (Brown, 2001).



Gambar 4. Kombinasi Ekologi, Ekobudaya dan Eko-Ekonomi pada Saung

Wisata hijau mampu menyerasikan kolaborasi pembangunan manusia dan alam dalam bentuk kegiatan eko-ekonomi seperti ketahanan dan promosi ekobudaya dengan tata kelola yang baik, serta pelestarian ekologi lingkungan melalui pembangunan sosial ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan dengan melibatkan vitalitas komunitas, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, wisata hijau menerapkan model holistik dengan penekanan pada manajemen berkelanjutan, atraksi berbasis ekosistem, dan pendidikan transformasional yang nantinya diharapkan mampu meningkatkan nilai lingkungan pada skala global (Choi *et al.*, 2017). Adapun aktivitas wisata hijau berlandaskan pada pengetahuan ekologi saung yang disertai dengan pemahaman terhadap budaya lokal dan upaya

meningkatkan kesejahteraan, yang tidak diukur secara material semata, tetapi juga spiritual dan kesehatan baik fisik, mental dan sosial (Gambar 4). Ekologi, budaya dan ekonomi adalah tiga pilar yang tidak dapat dipisahkan dalam urusan pariwisata, sehingga mesti disinergikan agar kualitas keluaran yang dihasilkan setimbang.

4.5. Masa Dunia Normal Yang Baru

Pandemi Covid-19 tidak dapat dipungkiri telah melibas habis pariwisata dunia. Seluruh arsenal telah dikerahkan untuk membendung virus ini meski faktanya masih saja merajalela. Walaupun begitu, setelah pandemi ini melandai maka pada masa dunia normal yang baru diyakini ada peningkatan permintaan terhadap pariwisata, khususnya yang dapat mendorong kesehatan dan keberlanjutan. Ada pelajaran berharga dari pandemi ini yang mendorong orang lebih banyak melakukan perjalanan darat untuk mencari destinasi wisata domestik ataupun lokal dibandingkan perjalanan internasional yang jauh. Wisatawan jadi dapat menikmati waktu rekreasi yang lebih lama dan memberikan manfaat yang lebih banyak kepada banyak komunitas. Dampak jangka panjangnya adalah jejak karbon yang ditimbulkannya berkurang (Wright, 2021), sehingga dunia menjadi lebih bersih dan sehat. Untuk itu, *trendsetter* di masa depan, ada seruan yang semakin kencang agar industri pariwisata lebih ramah terhadap lingkungan. Kegiatan yang menyebabkan polusi CO₂ yang tinggi, degradasi lingkungan dan sebagainya perlu dihindari (DW, 2021).

Menurut Global Footprint Network atau GFN (2019), pada 'dunia normal yang baru' wisatawan secara sadar perlu mengurangi *travel footprint* atau *tourism footprint* yang terdiri dari jejak ekologi wisata (*tourism ecological footprint*, TEF), jejak karbon wisata (*tourism carbon footprint*, TCF) dan jejak air wisata (*tourism water footprint*, TWF). Sebagai catatan, TEF merupakan dampak aktivitas manusia dengan mengukur rasio luas lahan produktif secara biologis dan air yang dibutuhkan untuk memproduksi barang-barang yang dikonsumsi dan untuk mengasimilasi limbah hasil sisa kegiatan. TCF adalah emisi gas rumah kaca yang dihasilkan alat transportasi, belanja dan konsumsi makanan selama perjalanan wisatawan. Adapun TWF terkait limbah sisa kegiatan dan air untuk pengelolaan wisata. Pendekatan pada wisata hijau memberikan jawaban atas hal itu dan menjamin keamanan kesehatan dari mimpi buruk Covid-19 dengan meningkatkan kesadaran pemangku-kepentingan terhadap kelestarian lingkungan (DW, 2021). Aktivitas yang diutamakan adalah tindakan preventif, tidak jauh dari peningkatan kesehatan, baik fisik, mental dan sosial.

Pendekatan yang dilakukan dalam wisata hijau adalah dengan melindungi aset saujana (gabungan alam dan budaya) melalui penerapan manajemen wisata hijau, yaitu mengelola kesehatan dengan meminimalisasi pemakaian energi fosil, limbah dan polutan berbahaya, relaksasi untuk memperbaiki mental, dan berikutnya meningkatkan jejaring sosial melalui penguatan bisnis lokal dan keterampilan orang lokal untuk mengelola kebudayaannya. Dengan begitu, keberlanjutan tidak lagi menjadi bagian khusus dari pariwisata tetapi harus menjadi norma baru untuk setiap bagian dari sektor kehidupan manusia. Meskipun demikian, wisata hijau hanya wahana yang membantu penyembuhan trauma mental dan sosial akibat pandemi Covid-19. Pada masa dunia normal yang baru diaktivasi, setiap wisatawan,

pengelola atau masyarakat yang terlibat di dalam wisata hijau masih harus tetap menerapkan protokol kesehatan dengan konsisten.

Keberlanjutan dapat diolah sebagai strategi untuk mempromosikan wisata hijau dengan dituangkan pada *storynomics tourism* yaitu penguatan atraksi dengan basis narasi, konten kreatif, serta menggunakan *living culture* sebagai DNA (*deoxyribonucleic acid*) destinasi. Atraksi berbasis saujana seperti pemandangan alam, konservasi bumi, kawasan, situs dan bangunan cagar budaya, kesenian, permainan tradisional yang menarik, dikaitkan dengan tujuan untuk mengendurkan ketegangan syaraf, menurunkan kecemasan dan membuat bahagia para wisatawan akan lebih menarik jika dikemas dengan berbagai cerita, kisah, hikayat, sejarah, asal-usul, tradisi, legenda situs, gastronomi, atau gabungan semuanya yang dapat menggugah minat wisatawan untuk datang berkunjung ke destinasi wisata hijau.

5. Penutup

Kesimpulan dari kajian yang telah dilakukan adalah, pertama, pariwisata merupakan sektor yang sangat tertekan akibat pandemi virus COVID-19. Akibatnya banyak orang mengalami kontraksi finansial dan masalah kesehatan. Untuk itu pada era dunia normal yang baru (*new normal*) aktivitas rekreasi yang dipandang dapat membantu dunia agar menjadi lebih baik dengan mendorong pemulihan kesehatan fisik, mental dan sosialnya dari trauma yang dihadapi adalah wisata hijau atau ekowisata. Pariwisata ini dapat beradaptasi dengan kondisi dunia yang kini sudah berubah, karena kegiatannya memberikan atraksi dan relaksasi yang ‘ramah lingkungan’ sehingga jauh lebih aman dibandingkan wisata konvensional. Wisata hijau yang dilakukan dengan benar, baik pada destinasi di perdesaan maupun perkotaan akan menyebabkan perbaikan kesehatan karena minimalnya *travel footprint*, serta terjadi pengurangan zat polutif dan zat aditif yang tidak perlu. Selain itu, wisata hijau berbasis pada proses pemahaman wisatawan terhadap kekayaan budaya dan tradisi orang lokal. Hal ini akan mendorong kemauan untuk melestarikan lingkungan serta mengenalkan gaya hidup baru yang membantu memperbaiki kesehatan mental dan sosial. Pengembangan wisata hijau juga dapat meningkatkan rasa kontrol diri, menumbuhkan *locavore* dan mendorong bisnis lokal selalu berinovasi untuk menjaga lingkungan tetap lestari.

Namun demikian, perlu disadari bahwa aktivitas wisata hijau bukanlah sarana untuk mengeliminasi penyakit dan mengurangi faktor risiko akibat wabah seperti Covid-19. Wisata hijau juga bukanlah obat manjur yang dapat dikonsumsi ketika orang sakit. Pada aras ini individu dan komunitas secara ikhlas dan kolektif harus terlibat aktif untuk berbagi, mengambil tindakan pencegahan sembari mencari pengobatan penyakit yang mujarab. Masyarakat sendiri harus memastikan bahwa kesehatan menempati prioritas tertinggi. Saat menjalankan wisata hijau pelaku wisata tetap harus menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah.

Kedua, mengikuti kegiatan wisata hijau adalah upaya memperoleh kebahagiaan yang ditujukan untuk memperbaiki kesehatan mental dan sosial dengan berpikir positif terhadap pelestarian lingkungan, membuat rileks tubuh, menjaga kesehatan lahir batin sebagai aset yang sangat mahal harganya,

membentuk jejaring sosial dengan menumbuhkan kepedulian dan keikhlasan serta kerja kolektif, dan tentu menjaga stabilisasi finansial. Pepatah lama mengatakan ‘*Mens sana in corpore sano*’, dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa kuat. Wisata hijau akan membuat dunia sebagai ‘tempat yang lebih baik’, tepat seperti tertulis dalam lirik lagu ‘*Heal the world*’.

Dengan begitu di masa depan pemerintah sebaiknya merestrukturisasi industri pariwisata agar mampu menjaga kesetimbangan antara lingkungan fisik, keberlanjutan ekonomi, pelestarian budaya lokal dan kesehatan, dengan menunjuk penyedia perjalanan yang mau memegang prinsip ramah lingkungan.

Daftar Pustaka

- Accesstrips. (2021). Morocco Food Tour: Savoury Spices. <https://www.accesstrips.com/tour/morocco-culinary> diakses 9 Agustus 2021
- Aditya, N.R. (2020). Yuk, Bantu Satwa di Kebun Binatang Se-Indonesia untuk Makan, Ini Caranya. *Kompas*. Edisi 4 Mei 2020. <https://travel.kompas.com/read/2020/05/04/171700727/yuk-bantu-satwa-di-kebun-binatang-se-indonesia-untuk-makan-ini-caranya>. diakses 9 Agustus 2021
- Agustiyanti. (2021). BI Pantau Lonjakan Covid-19 Akan Gerus Prospek Ekonomi Kuartal II. *Katadata.co.id*. <https://katadata.co.id/agustiyanti/finansial/60dac3f1a9002/bi-pantau-lonjakan-covid-19-akan-gerus-prospek-ekonomi-kuartal-ii> diakses 9 Agustus 2021
- Albeck-Ripka, L. (2020). How to Reduce Your Carbon Footprint. <https://www.nytimes.com/guides/year-of-living-better/how-to-reduce-your-carbon-footprint> diakses 9 Agustus 2021
- Alnazly, E., Khraisat, O.M., Al-Bashaireh, A.M., & Bryant, C.L. (2021). Anxiety, depression, stress, fear and social support during COVID-19 pandemic among Jordanian healthcare workers. *PLoS ONE*, 16 (3): e0247679. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247679>
- Aludra, N.S. (2021). Can Vertical Farming Be the Answer to Sustainable Agriculture? <https://iaas.or.id/can-vertical-farming-be-the-answer-to-sustainable-agriculture/> diakses 9 Agustus 2021
- Annerstedt, M., Östergren, P. O., Björk, J., Grahn, P., Skärbäck, E., & Währborg, G. (2012). Green qualities in the neighbourhood and mental health – results from a longitudinal cohort study in Southern Sweden. *Public Health*, 12, 337.
- Balasubramanian, S. & Cashin, P. (2019). Gross National Happiness and Macroeconomic Indicators in the Kingdom of Bhutan. *IMF (International Monetary Fund) Working Paper*, Asia and Pacific Department
- Barański, M., Srednicka-Tober, D., Volakakis, N., Seal, C., Sanderson, R., Stewart, G.B., Benbrook, C., Biavati B., Markellou, E., Giotis, C., Gromadzka-Ostrowska, J., Rembiałkowska, E., Skwarło-Sońta, Krystyna., Tahvonen, R., Janovská D., Niggli, U., Nicot, P., & Leifert, C. (2014). Higher antioxidant and lower cadmium concentrations and lower incidence of pesticide residues in organically grown crops: a systematic literature review and meta-analyses. *Br J Nutr.*, 112 (5):794-811. doi: 10.1017/S0007114514001366. Epub 2014 Jun 26. PMID: 24968103 PMCID: PMC4141693 DOI: 10.1017/S0007114514001366
- Bellies en-route. (2021). We Take Travellers on Food Tours in Cairo. <https://belliesenroute.com/> diakses 9 Agustus 2021

- Amiluhur Soeroso, Apakah Wisata Hijau Dapat Membantu Memperbaiki Dunia Agar Menjadi Lebih Sehat? Pasca Pandemi Covid-19
- Bibow, J. (2020). The General Theory as “Depression Economics”? Financial Instability and Crises in Keynes’s Monetary Thought. *Working Paper*, October 2020. Levy Economics Institute 2020. ISSN 1547-366X
- Binder, M. & Blankenberg, A.K. (2017). Green lifestyles and subjective well-being: More about self-image than actual behavior? *J. Econ. Behav. Organ.*, 137: 304–323.
- BPS. (2021). Sosial dan Kependudukan. <https://bps.go.id/>
- Brandt, K., Leifert, C., Sanderson, R. & Seal, C. J. (2011). Agroecosystem Management and Nutritional Quality of Plant Foods: The Case of Organic Fruits and Vegetables. *Pages Critical Reviews in Plant Sciences*, 30 (1-2): 177-197. <https://doi.org/10.1080/07352689.2011.554417>
- Briki, W. & Majed, L. (2019). Adaptive Effects of Seeing Green Environment on Psychophysiological Parameters When Walking or Running. *Front Psychol.* 2019; 10: 252. Published online 2019 Feb 12. doi: 10.3389/fpsyg.2019.00252. PMID: PMC6379348. PMID: 30809177
- Brundage, J.F. & Shanks, G.D.(2007). What Really Happened during the 1918 Influenza Pandemic? The Importance of Bacterial Secondary Infections. *The Journal of Infectious Diseases*, 196 (11): 1717-1718.
- Buckley, R. (2020). Nature tourism and mental health: parks, happiness, and causation. *Journal of Sustainable Tourism*, 28 (9): 1409-1424. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1742725>
- Cajee, L. (2014). Eco-Cultural Tourism: A Tool for Environmental, Cultural and Economic Sustainability (A Case Study of Darap Village, West Sikkim). *SHS Web of Conferences*, 12, 0102: 1-9. DOI:[10.1051/SHSCONF/20141201029](https://doi.org/10.1051/SHSCONF/20141201029)
- Calbi, M., Langiulli, N., Ferroni, F., Montalti, M., Kolesnikov, A., Gallese, V. & Umiltà, M.A. (2021). The consequences of COVID-19 on social interactions: an online study on face covering. *Sci Rep.*, 11, 2601 (2021). <https://doi.org/10.1038/s41598-021-81780-w>
- Ceballos-Lascuráin, H. (1987). The future of ecotourism, *Mexico Journal*, January: 13-14
- Ceballos-Lascuráin, H. (1996). *Tourism, Ecotourism, and Protected Areas: The State of Nature-Based Tourism Around the World and Guidelines for Its Development*. IUCN Protected Area Programme series. Island Press. ISBN 2831701244, 9782831701240
- Choi, Y.E., Y.E., Doh, M., Park, S. & Chon, J. (2017). Transformation Planning of Ecotourism Systems to Invigorate Responsible Tourism. *Sustainability*, 9(12): 2248. DOI:10.3390/su9122248
- Chong, K.L. (2020). The side effects of mass tourism: the voices of Bali islanders, *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 25 (2): 157-169. DOI: [10.1080/10941665.2019.1683591](https://doi.org/10.1080/10941665.2019.1683591)
- CNN Indonesia. (2021). Kebun Binatang Bandung Membuka Donasi untuk Pakan Satwa. CNN Indonesia, Edisi 2 Juli 2021. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210702104910-269-662194/kebun-binatang-bandung-membuka-donasi-untuk-pakan-satwa> diakses 9 Agustus 2021
- Deng, F., Gao, Y. & Tian, Q. (2020). Effects of Ecotourism Travel Motivation and Social Relations on Mental State of the Middle-Aged and Elderly Group. *Revista de Cercetare Si Interventie Sociala*, 70/2020: 20-32.
- Diener, E. (2000). Subjective Well-Being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55 (1): 34-43. DOI: [10.1037/0033-2909.131.6.803](https://doi.org/10.1037/0033-2909.131.6.803)

- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25 (5):443-455. doi:10.1177/1744987119880234
- DW. (2021). Coronavirus: How can travel be more sustainable post-pandemic? <https://www.dw.com/en/coronavirus-how-can-travel-be-more-sustainable-post-pandemic/a-56784730> diakses 10 Agustus 2021
- Ezzati, M., Refahi, Z. & Qeltash, A. (2016). The impact of Ecotourism on quality of life of elderly orientation. *International Journal of Medical Research & Health Sciences*, 5 (11): 636-642. ISSN No: 2319-5886
- GFN/Global Footprint Network. (2021). New Normal Mode: How to manage tourism footprint! <https://www.globaltourismforum.org/blog/2020/05/19/new-normal-mode-how-to-manage-tourism-footprint/> diakses 10 Agustus 2021
- Gopinath, G. (2020). The Great Lockdown: Worst Economic Downturn Since the Great Depression. IMFBlog, Insight Analysis on Economics and Finance. <https://blogs.imf.org/2020/04/14/the-great-lockdown-worst-economic-downturn-since-the-great-depression/>
- Hartatik, W., Husnain, H., & Widowati, L.R. (2015). Peranan Pupuk Organik dalam Peningkatan Produktivitas Tanah dan Tanaman. *Jurnal Sumber daya Lahan*, 9 (2): 107-120
- Hetzer, D. (1965), Environment, tourism, culture. *Links*, 1
- Higham, J. & Lück, M. (2002). Urban Ecotourism: A Contradiction in Terms? *Journal of Ecotourism*, 1 (1): 36-51
- Hu, D., Jiang, M., Ge, T., Liu, X., Li, Z., Liu, J. & Zhu, K. (2020). Pesticide residues in vegetables in four regions of Jilin Province. *International Journal of Food Properties*, 23 (1): 1150-1157. <https://doi.org/10.1080/10942912.2020.1784197>
- Hwang, K. & Lee, J. (2018). Antecedents and Consequences of Ecotourism Behavior: Independent and Interdependent Self-Construals, Ecological Belief, Willingness to Pay for Ecotourism Services and Satisfaction with Life. *Sustainability*, 10 (789): 1-18. doi:10.3390/su10030789
- IMF. (2020). World Economic Outlook, April 2020: The Great Lockdown, April 2020. <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2020/04/14/weo-april-2020>
- Insani, C. (2017). 5 Produk Favorit dari Lush Cosmetics yang Menarik untuk Dicoba. <https://journal.sociolla.com/beauty/rekomendasi-produk-lush/> diakses 9 Agustus 2021
- Jackson, M. (1991). *Heal The World*. From Dangerous album (1991). Released on November 23, 1992. Produced by Jackson and Bruce Swedien.
- Kaligis, F., Indraswari, M.T., & Ismail, R.I. (2020). Stress during COVID-19 pandemic: mental health condition in Indonesia. *Medical Journal of Indonesia*, 29, (4): December. DOI: <https://doi.org/10.13181/mji.bc.204640>
- Kaplan, U. (2014). Organic tourism as a tool to raise healthy tourism destinations: an investigation in Turkey. *Applied Studies in Agribusiness and Commerce*, 8 (4): 69-76. DOI:10.19041/Abstract/2014/4/11

- Amiluhur Soeroso, Apakah Wisata Hijau Dapat Membantu Memperbaiki Dunia Agar Menjadi Lebih Sehat? Pasca Pandemi Covid-19
- Karwowska, M. & Kononiuk, A. (2020). Nitrates/Nitrites in Food: Risk for Nitrosative Stress and Benefits. *Antioxidants (Basel)*, 9(3): 241. doi: 10.3390/antiox9030241
- Kieper, T. (2013). Role of Ecotourism in Sustainable Development. Chapter in book *Advances in Landscape Architecture*. Ozyavuz, M. (Ed.). DOI: 10.5772/55749
- Kim, H., Sefcik, J.S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic. *Res Nurs Health*, 40 (1): 23-42. DOI: 10.1002/nur.21768
- Kirkby, C.A., Giudice-Granados, R., Day, B., Turner, K., Velarde-Andrade, L.M., Dueñas-Dueñas, A., Lara-Rivas, J.C., & Yu, D.W. (2010). The Market Triumph of Ecotourism: An Economic Investigation of the Private and Social Benefits of Competing Land Uses in the Peruvian Amazon. *PLoS ONE*, 5(9): e13015. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0013015>
- Kowitt, B. (2016). Seventh Generation CEO: Here's How the Unilever Deal Went Down. <https://fortune.com/2016/09/20/seventh-generation-unilever-deal/> diakses 10 Agustus 2021
- Lee, T.J., Han, J. & Ko, T. (2020). Health-Oriented Tourists and Sustainable Domestic Tourism. *Sustainability*, 12 (12): 1-16. DOI:10.3390/su12124988
- Lenzen, M., Sun, Y., Faturay, F., & Ting, Y. (2018). The carbon footprint of global tourism *Nature Climate Change*, 8(6). DOI:10.1038/s41558-018-0141-x
- Lück, M. & Kirstges, T (ed.). (2003). *Global Ecotourism Policies and Case Studies: Perspectives and Constraints*. Channel View. ISBN: 978-1873150405
- Lush. (2020). Lush Fresh Handmade Cosmetics. <https://uk.lush.com/> diakses 9 Agustus 2021
- Lyubomirsky, S., King, L., Diener, E. (2005). The benefits of frequent positive affect: does happiness lead to success? *Psychol Bull*, 131 (6): 803-55. DOI: 10.1037/0033-2909.131.6.803
- MacKenzie, B. (2004). Ecotourism: it's good for your health. Chapter in Book: *Sustainable Tourism*. F. D. Pineda, C. A. Brebbia & M. Mugica (Eds.). WIT Press, www.witpress.com, ISBN 1-85312-724-8
- Mashapa, M.M., & Maziriri, E.T. (2020). Environmental factors influencing the perceptions of urban ecotourism among host communities in South Africa. *African Journal of Business and Economic Research*, 15 (4): 123+, link.gale.com/apps/doc/A666502539/AONE?u=anon~e8380736&sid=googleScholar&xid=e2fcb2f9. diakses 16 Agustus 2021
- Murali, R., Syiemlieh, J.D., & Govindan, M. (2021). Tourism in the new normal post Covid-19: Is eco-tourism the solution? *Paper* was published at the Electronic Newsletter on Renewable Energy and Environment (eNREE) of the ENVIS Resource Partner on Renewable Energy and Climate Change
- Naik, S.N.R. & Prasad, R. (2006). Pesticide residue in organic and conventional food-risk analysis. *Journal of Chemical Health and Safety*, 13 (6): 12-19. <https://doi.org/10.1016/j.chs.2005.01.012>
- Nassaji, H. (2015). *Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis*, *Language Teaching Research*, 19 (2): 129-132. DOI: 10.1177/1362168815572747
- Nawijn, J. & Peeters, P.M. (2010). Travelling 'green': is tourists' happiness at stake? *Current Issues in Tourism*, 13 (4): 381-392. <https://doi.org/10.1080/13683500903215016>

- Nguyen, E. (2017). Explore Urban Food Street: The unique fruit road in Buderim, Australia. <https://livingnomads.com/2017/08/urban-food-street-buderim-australia/>
- O'Campo, P., Salmon, C., & Burke, J. (2009). Neighbourhoods and mental well-being: What are the pathways? *Health and Place*, 15(1): 56–58
- Pertanianku. (2017). Akuaponik, Alternatif Jitu Budidaya Ikan dan Tanaman. <https://www.pertanianku.com/akuaponik-alternatif-jitu-budidaya-ikan-dan-tanaman/> diakses 9 Agustus 2021
- Quintana, V.M. (2020). Eco-Cultural Tourism: Sustainable Development and Promotion of Natural and Cultural Heritage, DOI: 10.5772/intechopen.93897. Available from: <https://www.intechopen.com/online-first/73374> diakses 16 Agustus 2021
- Reddy, O. (2019). An Eco Tourism - The Sustainable Opportunity in The Context of Rural Economies on the Lines of Un Sustainable Development Goals 2030. <https://www.linkedin.com/pulse/eco-tourism-sustainable-opportunity-context-un-goals-osk-reddy> diakses 9 Agustus 2021
- Richards, G. & Munsters, W. (2010). Cultural Tourism Research Methods. Oxfordshire, UK: CAB International
- Roe, D., Leader-Williams, N., & Dalal-Clayton, B. (1997). Take only photographs, leave only footprints: the environmental impacts of wildlife tourism. *IIED Wildlife & Development Series*, No. 10.
- Sandy, J. (2020). How to Grow Strawberries Hydroponically (Guide for Beginners). <https://constantdelights.com/post/hydroponic-strawberries> diakses 9 Agustus 2021
- SBL Farms. (2019). Sri Bhagyalakshmi Farms. <http://www.sblfarms.com/> diakses 11 Agustus 2021
- Selkani, I. (2020). Ecotourism: Formula to Travel and Discover Responsibly. *J Tourism Hospit.*, 9 (4) No. 436: 1-4. doi: 10.35248/2167-0269.20.9.436
- Seresinhe, C.I., Preis, T., MacKerron, G. & Moat, H.S. (2019). Happiness is Greater in More Scenic Locations. *Sci Rep* 9, 4498: 1-11. <https://doi.org/10.1038/s41598-019-40854-6>
- Seventhgeneration. (2020). Joint us in Nurturing The Health of The Next Seventh Generation. <https://www.seventhgeneration.com/home> diakses 11 Agustus 2021
- Shackell, J. (2019). Meet The Urban Beekeepers Looking After Melbourne's Future. <https://www.theurbanlist.com/melbourne/a-list/rooftop-honey>
- Soeroso, A. (2021). *Ekowisata*. Tangerang Selatan: UT Press.
- Soeroso, A. & Susilo, Y.S. (2013). Traditional Indonesian Gastronomy as a Cultural Tourist Attraction. *Journal Applied Economics for Developing Countries (JAEDC)*, 1: 1-28
- Soeroso, A. & Turgarini, D. (2020). Culinary versus Gastronomy: Argumentum Ad Populum Elimination. *E-journal of Tourism*, 7 (2): 193-204. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eot/article/view/60537/36621>. DOI: <https://doi.org/10.24922/eot.v7i2.60537>
- Stephens, D. (2020). United By Blue Review: Outdoors Apparel With A Difference. <https://theadultman.com/fashion-and-style/united-by-blue-review/> diakses 11 Agustus 2021

- The environmentor. (2018). What Is Tencel? Here's Why We Use This Sustainable New Fabric. <https://www.tentree.com/blogs/posts/what-is-tencel-heres-why-we-use-this-sustainable-new-fabric> diakses 11 Agustus 2021
- Turgarini, D. (2018). *Gastronomi Sunda Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Bandung. Disertasi tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Pascasarjana UGM
- UN (United Nations). (2021). Everyone Included: Social Impact of COVID-19. Department of Economic and Social Affairs. <https://www.un.org/development/desa/dspd/everyone-included-covid-19.html> diakses 8 Agustus 2021
- UNWTO. (2020). Secretary-General's Policy Brief on Tourism and COVID-19. <https://www.unwto.org/tourism-and-covid-19-unprecedented-economic-impacts> diakses 8 Agustus 2021
- UNWTO. (2021). International Tourism and Covid-19. <https://www.unwto.org/international-tourism-and-covid-19> diakses 8 Agustus 2021
- UURI Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
- Varma, P., Junge, M., Meaklim, H., & Jackson, M.L. (2021). Younger people are more vulnerable to stress, anxiety and depression during COVID-19 pandemic: A global cross-sectional survey. *Prog Neuropsychopharmacol Biol Psychiatry*. 2021 Jul 13; 109:110236. doi: 10.1016/j.pnpbp.2020.110236. Epub 2020 Dec 26. PMID: 33373680, PMCID: [PMC7834119](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33373680/), DOI: [10.1016/j.pnpbp.2020.110236](https://doi.org/10.1016/j.pnpbp.2020.110236)
- White, C. (2018). Nova Scotia is a Culinary Tourism Trailblazer. <https://tourismns.ca/news-events/intouch-blog/nova-scotia-culinary-tourism-trailblazer> diakses 9 Agustus 2021
- WHO/World Health Organization. (2021). Mental health & COVID-19. <https://www.who.int/teams/mental-health-and-substance-use/covid-19> diakses 11 Agustus 2021
- Wright, D.W.M. (2021). Travel and the climate crisis: exploring COVID-19 impacts and the power of stories to encourage change. *Journal of Tourism Futures*. 12 March 2021. ISSN: 2055-5911. DOI: 10.1108/JTF-03-2020-0043
- Yanfeng, Y. (2018). Urban Ecotourism A Powerful Way to Resolve the Disputes on Traditional Ecotourism Theory. *Proceedings of the 4th International Conference on Economics, Management, Law and Education (EMLE 2018)*. DOI: <https://doi.org/10.2991/emle-18.2018.113>